

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dengan lingkungan saling terikat satu sama lain. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (selanjutnya disingkat UU PPLH) dalam Pasal 1 Ayat (1), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua daya, benda, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dapat dikatakan bahwa lingkungan ialah semua objek yang berada di sekitar manusia dan memberikan pengaruh bagi perkembangan hidup manusia. Dalam perkembangannya, sering kali tingkah laku manusia menjadi salah satu faktor penentu kondisi lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan itu, fenomena lingkungan hidup saat ini tidak lepas dari permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Karena kurangnya kesadaran warga negara untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, warga negara menjadi penyebab utama dari permasalahan lingkungan saat ini (Prasetyo, dan Budimansyah, 2016). Terdapat beberapa fenomena lingkungan yang terjadi di Indonesia, permasalahan lingkungan tersebut dapat diakibatkan oleh alam dan juga aktivitas manusia, seperti banjir, kerusakan hutan, pencemaran udara, lahan kritis dan lain sebagainya (KLHK, 2020, hlm. 44-78). Banjir ialah contoh dari bencana alam yang masih banyak dialami oleh sejumlah wilayah di negara ini. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya bencana banjir yaitu curah hujan yang tinggi, serta perbuatan manusia yang membuang sampah ke sungai atau tidak membuang sampah pada tempatnya. Sampah-sampah tersebut seiring berjalannya waktu akan menumpuk dan akibatnya menyumbat aliran sungai yang dapat menyebabkan terjadinya banjir (Zairin, 2017, hlm. 4).

Fenomena lingkungan yang biasa terjadi di Indonesia selanjutnya yaitu kerusakan hutan. Kerusakan hutan merupakan permasalahan yang cukup besar di Indonesia. Kerusakan hutan ini diakibatkan dari penebangan ilegal yang dilakukan oleh masyarakat atau bahkan dilakukan perusahaan dengan tujuan merubah hutan tersebut menjadi komoditas yang bernilai ekonomi. Contohnya seperti merubah hutan menjadi lahan sawit yang terjadi di Provinsi Sumatera, Kalimantan dan sekitarnya (Ruslan, 2014, hlm. 35). Serta merubah hutan menjadi lahan perkebunan yang terjadi di wilayah Pangalengan, Ciwidey, Lembang, dan lainnya.

Fenomena kerusakan lingkungan lainnya, yaitu Pencemaran Udara. Pencemaran udara diakibatkan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan dan meningkatnya penggunaan transportasi. Kegiatan tersebut menggunakan bahan bakar yang menjadi sumber utama pencemar yang dilepaskan ke udara (Budiyono, 2010). Yang dapat merasakan dampak dari pencemaran udara bukan hanya manusia saja, namun tumbuhan dan hewan dapat merasakan dampaknya juga (A'delina dkk., 2022).

Keadaan lingkungan di Jawa Barat berdasarkan data Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang terdapat beberapa hasil yang didapat, yaitu Indeks Kualitas Air disepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) di Jawa Barat berada pada 42,73 poin yang berarti dalam kondisi Waspada, kondisi lingkungan di Jawa Barat tersebut, terlihat bahwa kondisi DAS sangat tidak baik. Percepatan pemulihan kerusakan dan pencemaran daerah aliran sungai yang dilakukan oleh badan pemerintah, pejabat daerah, dan badan usaha yang berkedudukan di provinsi Jawa Barat belum maksimal dalam menjalankannya. Selanjutnya, dalam Indeks Kualitas Udara di Jawa Barat berada pada 79,4 poin yang berarti dalam kondisi Baik. Sedangkan dalam Indeks Kualitas Tutupan Lahan, diperoleh 38,7 poin yang mana ini sangat kurang dari kedua keadaan sebelumnya. Dari ketiganya dihasilkan 52,12 poin yang berarti masuk dalam kategori Sangat Kurang (Open Data Jabar, 2021).

Berdasarkan data Indeks Kualitas Air disepanjang DAS di Jawa Barat dalam kondisi waspada tersebut, terbukti dengan keadaan Sungai Citarum saat

ini. Sungai Citarum yaitu sungai terpanjang yang ada di Jawa Barat ini menyandang julukan sungai paling tercemar di dunia, pencemaran sungai citarum berasal dari kegiatan domestik, peternakan, industri dan lain sebagainya (Utami, 2019). Sungai Citarum mengalami peluapan hal tersebut diakibatkan oleh penyempitan saluran (*bottleneck*), meluapnya Sungai Citarum menyebabkan banjir yang kerap terjadi di Dayeuhkolot Kabupaten Bandung (Farizki, 2019). Selain itu, meluapnya Sungai Citarum, disebabkan oleh sedimentasi besar yang terjadi di Sungai Citarum akibat dari pembuangan berbagai jenis limbah ke sungai (Muhammad and Aziz, 2020, hlm. 52).

Secara geografis, Dayeuhkolot merupakan daerah dataran rendah, yang terletak di hilir Sungai Citarum. Berdasarkan data, 94% wilayah Dayeuhkolot ialah wilayah yang berpotensi terdampak bencana banjir setiap tahun (Muhamad, Sekarningrum and M. Agma, 2017, hlm. 107). Dampak dari bencana banjir yang kerap terjadi di Dayeuhkolot tersebut meninggalkan lumpur serta sampah. Selain sampah yang dihasilkan dari sisa banjir, terdapat pula sampah yang dihasilkan oleh masyarakat, terlihat dari sampah yang tidak pada tempatnya di wilayah Dayeuhkolot yang dapat mengganggu kenyamanan. Maka dari itu, tingkah laku masyarakat perlu ditingkatkan.

Tingkah laku masyarakat menjadi salah satu penyebab yang bisa mengakibatkan permasalahan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mengakibatkan permasalahan lingkungan, maka lingkungan harus diperhatikan dan harus dijaga. Warga negara memiliki hak dan kewajiban terhadap lingkungan, rasa peduli lingkungan warga negara perlu dikuatkan bukan hanya karena lingkungan yang dianggap sangat berpengaruh kepada kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Namun, sebagai bentuk kewajiban warga negara, warga negara harus menjaga lingkungan dan menghormati hak orang lain atas lingkungan yang bersih, sehat dan baik. Hak dan kewajiban tersebut diatur dalam pasal 65 dan 67 UU PPLH.

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan. Pengelolaan lingkungan didasarkan pada rasa tanggung jawab warga negara untuk menjaga lingkungannya. Sesuai kebijakan pemerintah

perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yaitu “upaya yang sistematis dan terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup serta mencegah pencemaran dan/atau kerusakan yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum” (Pasal 1 ayat (2) UU PPLH).

Melalui penerapan pengelolaan lingkungan hidup dapat mewujudkan keseimbangan serta keharmonisan antara manusia itu sendiri dengan lingkungan yang ia tempati. Untuk mengantisipasi serta menghindari dari tindakan manusia yang bersifat dapat merusak lingkungan, maka diperlukan pembentukan warga negara ekologis. Pengertian “warga negara ekologis” merupakan upaya baru untuk menumbuhkan kesadaran warga negara, agar terbentuk individu-individu yang terlibat aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (Deane Curti dalam Lestari, 2022)

Warga negara ekologis ini dapat dikatakan pemikiran yang berhubungan dengan cara beretika dan moral warga negara kepada lingkungan yang ia tempati dengan bertanggungjawab dan arif dalam menjaga lingkungan, dan pengelolaan terhadap lingkungannya (Mariyani, 2017, hlm.12). Hubungan perilaku masyarakat dengan krisis ekologi yang dapat menjadi salah satu contoh kurangnya kesadaran warga negara kepada lingkungan itu sendiri dapat ditunjukkan dengan lingkungan yang kotor, dan tidak sehat. Dalam konsep warga negara ekologis menegaskan manusia jangan hanya mengambil keuntungan dari lingkungan untuk kebutuhan hidup dalam waktu singkat saja, namun juga lingkungan tersebut seharusnya dilindungi dan dilestarikan demi kelangsungan hidup dalam waktu yang panjang (Sari, Samsuri and Wahidin, 2020, hlm. 93).

Dari pernyataan tersebut penulis tertarik meneliti partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di Desa Dayeuhkolot sebagai pembentukan warga negara ekologis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti strategi pembentukan warga negara ekologis dalam pengelolaan lingkungan. Karena melihat dari pentingnya menjaga lingkungan maka sangat perlu

diadakan kajian ini agar masyarakat mengerti atau paham terhadap lingkungan hidup disekitar. Sehingga diharapkan dengan pembentukan warga negara ekologis, masyarakat khususnya masyarakat di Desa Dayeuhkolot dapat menjaga dan mengelola lingkungan baik disekitar tempat tinggalnya atau dimanapun mereka berada secara arif dan bijaksana. Oleh sebab sejumlah alasan tersebut, peneliti ingin mencoba mengkaji lebih mendalam mengenai **“Pembentukan Warga Negara Ekologis Melalui Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan (Studi Kasus di Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia dan alam. Kurangnya kesadaran manusia menjadi penyebab utama permasalahan lingkungan. Perilaku manusia tersebut berakar dari hal kecil contohnya membuang sampah sembarangan.
2. Di Desa Dayeuhkolot masih terdapat sampah yang berserakan. Selain sampah yang dihasilkan dari sisa banjir, terdapat pula sampah yang dihasilkan oleh masyarakat, sampah yang tidak pada tempatnya tersebut dapat mengganggu kenyamanan dan menjadi pencemaran lingkungan.
3. Warga Negara berhak menikmati lingkungan yang baik dan sehat, serta berkewajiban dalam menjaga lingkungan.
4. Partisipasi warga negara penting dalam melaksanakan pengelolaan terhadap lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan diselenggarakan atas tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang dilakukan di Desa Dayeuhkolot sebagai pembentukan warga negara ekologis?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan di Desa Dayeuhkolot?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan di Desa Dayeuhkolot?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang dilakukan di Desa Dayeuhkolot sebagai pembentukan warga negara ekologis.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan di Desa Dayeuhkolot.
3. Mengetahui cara mengatasi kendala yang dihadapi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan di Desa Dayeuhkolot.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini semoga bisa memberi informasi kepada khalayak umum sebagai pengetahuan, pemikiran serta masukan dibidang kewarganegaraan khususnya dalam pembentukan warga negara ekologis.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Sebagai *agent of change*, maka mahasiswa seharusnya mampu memberikan perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam hal menjaga lingkungan sekitarnya. Terutama dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan yang sedang berkembang, mahasiswa diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

2) Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan, diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai warga negara ekologis, sehingga masyarakat mampu menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan secara bersama-sama dan tanpa membebankan kepada pihak manapun.

3) Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah mengenai strategi pembentukan warga negara ekologis. Sehingga permasalahan lingkungan yang sedang berkembang saat ini dapat terselesaikan bila warga negara memiliki karakter kewarganegaraan ekologis.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan dilakukannya studi yang penulis lakukan semoga bisa dijadikan rujukan, studi pustaka, atau bahan kajian untuk peneliti lainnya dikemudian hari, khususnya dalam topik pembentukan warga negara ekologis dalam pengelolaan lingkungan.

F. Definisi Operasional

1. Pembentukan, diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai cara, proses atau perbuatan membentuk. Pembentukan ialah usaha atau

proses serta aktivitas yang dilaksanakan guna menggapai hasil yang lebih unggul, lebih maju, serta lebih sempurna (Muslihah dkk., 2022).

2. Warga negara ekologis, merupakan merupakan upaya baru untuk menumbuhkan kesadaran warga negara, agar terbentuk individu-individu yang terlibat aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (Deane Curti dalam Lestari, 2022).
3. Partisipasi masyarakat, merupakan peran/berkontribusi untuk peningkatan taraf hidup masyarakat (Soetomo dalam Rahmawati, Mone, dan Mustari, 2021). Dalam konteks penelitian ini, partisipasi masyarakat merujuk pada segala upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk meningkatkan atau memajukan masyarakat dan desanya (Rahmawati, Mone, dan Mustari, 2021).
4. Pengelolaan lingkungan, yaitu “upaya yang sistematis dan terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup serta mencegah pencemaran dan/atau kerusakan yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum” (Pasal 1 ayat (2) UU PPLH).
5. Lingkungan hidup, sesuai kebijakan pemerintah “Lingkungan hidup adalah satuan ruang yang memuat semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan kehidupan, serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya” (Pasal 1 ayat (1) UU PPLH).

G. Sistematika Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan skripsi ini terdiri dari komponen penting, antara lain: 1) Latar belakang masalah, berisi penjelasan mengenai konteks dan latar belakang permasalahan yang menjadi fokus penelitian. 2) Identifikasi masalah, mengidentifikasi secara jelas masalah yang akan diteliti. 3) Rumusan masalah, merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab

oleh penelitian ini. 4) Tujuan penelitian, menjelaskan tujuan penelitian. 5) Manfaat penelitian, menjelaskan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. 6) Definisi operasional, memberikan pengertian dan batasan-batasan mengenai konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. 7) Sistematika penyusunan skripsi, rincian struktur dan urutan bagian-bagian yang ada dalam skripsi ini.

2. **BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bagian ini mencakup kajian teori serta kerangka pemikiran. Dalam ranah kajian teori, proses pelaksanaan penelitian diperkuat dengan penggabungan teori-teori yang relevan dan pemanfaatan temuan-temuan dari kajian-kajian sebelumnya yang langsung selaras dengan permasalahan yang diteliti.

3. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini mencakup komponen-komponen penting dalam metode penelitian, antara lain pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, instrumen penelitian, sumber data, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi paparan data dan hasil temuan mengenai analisis Pembentukan Warga Negara Ekologis Melalui Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Di Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Temuan yang dipaparkan oleh penulis adalah yang diperoleh penulis di lapangan dengan menggunakan metode, pengolahan data, dan analisis data yang dikembangkan oleh penulis untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelum itu.

5. **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bagian berikut menyajikan kesimpulan dan saran penulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Bagian kesimpulan memberikan gambaran singkat tentang temuan penelitian. Saran diberikan kepada individu dalam posisi kekuasaan, pengambil keputusan, masyarakat, dan peneliti masa depan yang berusaha untuk mengatasi masalah serupa.